

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Persoalan makroekonomi yang dampaknya paling utama adalah pengangguran, permasalahan pengangguran tidak hanya terjadi di negara maju akan tetapi juga terjadi di negara berkembang seperti di Indonesia. Masalah pengangguran generasi muda Indonesia yang berusia 15 hingga 24 tahun semakin parah (Suhaeri, 2021). Pertumbuhan ekonomi yang selama ini menarik perhatian menyebabkan terabaikannya angka pengangguran di kalangan generasi muda terpelajar. Hal ini menjadi permasalahan bagi Indonesia yang akan menghadapi bonus demografi pada tahun 2030 (Maryati, 2015).

Bonus Demografi ditandai dengan bertambahnya jumlah penduduk usia produktif (15-64 Tahun) lebih besar dari penduduk usia non produktif (65 tahun keatas). Penduduk yang bekerja dapat menjadi sumber pertumbuhan ekonomi dalam arti dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari dan mempunyai tabungan yang dapat dimobilisasi sebagai investasi masyarakat. Jika bonus demografi ini bisa dimanfaatkan dengan baik akan menjadi modal untuk pembangunan, namun jika bonus demografi ini pemanfaatannya tidak tepat maka akan menimbulkan kerugian terhadap pembangunan suatu negara (Maryati, 2015).

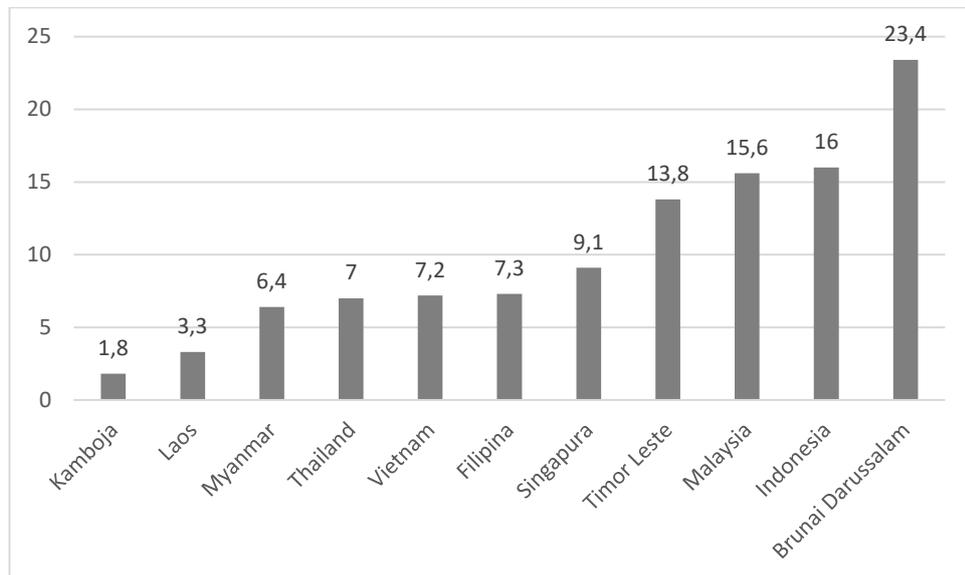
Pengangguran usia muda terdidik merupakan permasalahan yang menarik untuk dikaji karena berdampak pada generasi muda terpelajar. Dampak pengangguran di kalangan pemuda terdidik meningkatkan kemiskinan (Mwakalila, 2022). Masyarakat akan kesulitan untuk memaksimalkan kesejahteraan, dan produktivitas serta menurunnya pendapatan masyarakat, sehingga berujung pada kemiskinan, kriminalitas, dan permasalahan sosial lainnya (Wardhana, Kharisma, 2019). Dalam jangka panjang, hal ini dapat menurunkan pendapatan yang pada akhirnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi (Asumadu dkk., 2022).

Dampak sosial lain yang ditimbulkan oleh pengangguran muda ini seperti meningkatnya kejahatan, munculnya rasa rendah diri, serta dan berkurangnya keterampilan dalam mengatasi permasalahan (Olorunfemi, 2021). Pengangguran muda juga akan mengalami dampak kesehatan, termasuk peningkatan gejala psikologis, termasuk depresi (Mokona dkk., 2020). Dampak lainnya adalah meningkatnya ketidaknyamanan dalam lingkungan sosial, perasaan tidak percaya diri, hambatan dalam pengembangan pribadi, peningkatan tingkat kecemasan, ketidakbahagiaan dan masalah kesehatan mental (Saleem & Hussain, 2018).

Pengangguran usia muda terdidik adalah penggabungan 2 buah konsep yaitu pengangguran usia muda dan pengangguran terdidik. Defenisi yang digunakan berpedoman pada defenisi ILO, yaitu usia 15 hingga 24 tahun. Pengangguran terdidik adalah pengangguran yang mempunyai ijazah Sekolah Menengah Atas atau yang lebih tinggi. Jadi, mereka yang berumur 15-24 tahun dan mempunyai mempunyai ijazah SMA atau lebih tinggi dan sedang mencari pekerjaan atau belum mempunyai pekerjaan merupakan pengangguran usia muda terdidik (Mankiw, 2016).

Kaum muda (15-24 tahun) merupakan sebagian besar dari pengangguran dunia mewakili hampir setengah dari total pengangguran yang ada di dunia, atau 88 juta orang dari total 186 juta jiwa, padahal generasi muda merupakan 25% dari total penduduk usia kerja di dunia (Suhaeri, 2021). Menurut data Organisasi Buruh Internasional (ILO) yang disusun oleh Bank Dunia, di Asia Tenggara Indonesia merupakan peringkat kedua dengan tingkat pengangguran kaum muda tertinggi kedua pada tahun 2021 sebesar 16%. Peringkat pertama adalah Brunei Darussalam dengan tingkat pengangguran kaum muda sebesar 23,4%. Malaysia berada di peringkat ketiga dengan tingkat pengangguran kaum muda sebesar 15,6%. Urutan keempat dalam hal tingkat pengangguran kaum muda adalah Timor Leste, dengan tingkat pengangguran kaum muda sebesar 13,8%. Singapura berada di peringkat kelima dengan 9,1%. Filipina, Vietnam, Thailand dan Myanmar berada di peringkat keenam, ketujuh, kedelapan, kesembilan dengan tingkat pengangguran kaum muda masing-masing sebesar 7,3%, 7,2%, 7%, dan 6,4%. Sementara itu, dua negara terendah adalah Laos dan Kamboja, dengan

tingkat pengangguran kaum muda masing-masing sebesar 3,3% dan 1,8% (Dihni, 2021).



Sumber : (Dihni, 2021)

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Muda di ASEAN tahun 2021 (%)

Berdasarkan hasil survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2021 yang diterbitkan BPS, jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk usia muda sebesar 19,55%. Jumlah tersebut mencapai separuh dari TPT Nasional yang mencapai 8,75 juta atau sebesar 6,49% pada Agustus 2021. Apabila dipersentasekan maka TPT usia muda mencapai 44,68% dari total TPT nasional. Hal ini menjadi suatu permasalahan dan perlu perhatian pemerintah untuk mengatasinya.

Pada tingkat SMA keatas mengalami peningkatan jika dilihat tingkat pengangguran terdidik di Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2021. Pada tahun 2017 terdapat sebanyak 4.393.926 orang dari total pengangguran terbuka 7.005.262 orang atau sebesar 62,30%. Pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka menurut pendidikan meningkat menjadi 6.275.507 orang atau sebesar 64,24%, hal ini karena meningkatnya kasus COVID-19. Jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Indonesia adalah sebesar 5.648.878 orang dari total seluruh pengangguran yaitu 9.102.052 orang dan dinyatakan dalam persentase jumlahnya adalah sebesar 62 % pada tahun 2021. Hal ini bisa dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Jumlah Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan di Indonesia Tahun 2017-2021 (Orang/jiwa)**

Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2017	2018	2019	2020	2021	Pertumbuhan Rata Rata (%)
Tidak/belum pernah sekolah	62.984	32.315	40.771	31.379	23.905	-17,35
Tidak/belum tamat SD	404.435	328.781	347.712	428.813	431.329	2,74
SD	904.561	908.228	865.778	1.410.537	1.393.492	14,36
SLTP	1.274.417	1.142.168	1.137.195	1.621.518	1.604.448	7,68
SLTA Umum/SMU	<b>1.910.829</b>	<b>1.945.826</b>	<b>2.008.035</b>	<b>2.662.444</b>	<b>2.472.859</b>	<b>7,62</b>
SLTA Kejuruan/SMK	<b>1.621.402</b>	<b>1.752.241</b>	<b>1.739.625</b>	<b>2.326.599</b>	<b>2.111.338</b>	<b>7,96</b>
Akademi/Diploma	<b>242.937</b>	<b>223.456</b>	<b>218.954</b>	<b>305.261</b>	<b>216.024</b>	<b>0,04</b>
Universitas	<b>618.758</b>	<b>740.370</b>	<b>746.354</b>	<b>981.203</b>	<b>848.657</b>	<b>9,61</b>
Total Pengangguran Terdidik	<b>4.393.926</b>	<b>4.661.893</b>	<b>4.712.968</b>	<b>6.275.507</b>	<b>5.648.878</b>	<b>6,31</b>
Total TPT	7.005.262	7.073.385	7.104.424	9.767.754	9.102.052	8,02

Sumber :BPS Indonesia, 2021 (data diolah)

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa rata rata pertumbuhan TPT menurut tingkat pengangguran tertinggi pada SMA, SMK, Akademi/Diploma serta Universitas mengalami nilai yang positif, sehingga ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah karena tingkat pertumbuhan pada pengangguran terdidik yang tinggi.

Pengangguran terbuka berdasarkan kelompok umur di Indonesia pada tahun 2017 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan. Tingkat pengangguran muda berada pada kelompok usia 15-24 tahun. Pada tahun 2017 tingkat pengangguran muda sebesar 44,16 %. Turun menjadi 43,72% pada tahun 2018. Pada tahun 2019 jumlah pengangguran usia muda turun menjadi 41,76%. Sedangkan pada tahun 2020 tingkat pengangguran usia muda ini naik kembali menjadi 43,05% hal ini karena adanya pengaruh COVID-19. Pada tahun 2021 jumlah pengangguran terbuka pada usia 15-24 yaitu 41,64%. Secara keseluruhan tingkat pengangguran usia muda ini lebih tinggi dari pengangguran usia diatas 24 tahun. Meningkatnya pengangguran usia muda ini perlu menjadi prioritas utama oleh pemerintah karena tingginya pengangguran usia muda ini memberikan efek yang merugikan bagi pembangunan suatu negara. Hal ini terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2017-2021 (%)**

Kelompok Umur	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Kelompok Umur				
	2017	2018	2019	2020	2021
15-24	44,16	43,72	38,76	43,05	41,64
25-29	6.76	6.97	7.19	9.77	9.26
30-34	3.40	3.44	3.52	5.75	5.43
35-39	2.45	2.48	2.25	4.32	4.02
40-44	1.86	1.80	2.06	3.92	3.42
45-49	1.51	1.58	1.81	3.54	3.30
50-54	1.54	1.39	1.65	3.61	2.18
55-59	1.73	1.25	1.30	3.21	1.98
60 keatas	1.52	0.61	0.68	1.70	2.73

Sumber: BPS Indonesia, 2021

Penelitian terdahulu tentang pengangguran usia muda terdidik telah dilakukan di beberapa negara lain. Pengangguran kaum muda terdidik di Pakistan menghadapi begitu banyak masalah dalam mencari pekerjaan dan memulai karir kerja mereka. Untuk mendapatkan pekerjaan harus ada referensi dan suap. Bagi pekerja muda terdidik tidak diterima di pasar kerja karena permintaan untuk yang berpengalaman. Adanya kesempatan kerja yang rendah karena kelebihan sumber daya dan populasi, serta gaji yang kecil dan jadwal kerja yang lama turut menjadi pemicu penganggur muda terdidik di Pakistan (Iqbal & Khaleek, 2013).

Pengangguran kaum muda di Zimbabwe tetap menjadi ancaman global yang mendorong kaum muda untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang melanggar hukum dan berbahaya. Di Zimbabwe, ekonomi yang lemah dan tantangan sosiopolitik dalam negeri telah mendorong tingkat pengangguran kaum muda menjadi paling tinggi di benua itu dan secara global (Maulani & Agwanda, 2020).

Pengangguran kaum muda yang tinggi diperkirakan akan menimbulkan tantangan besar bagi negara-negara Arab. Dalam studi ini, prakiraan di negara-negara Arab dibandingkan secara empiris dengan prakiraan di negara-negara non-Arab. Perkiraan efek tetap menunjukkan bahwa pembangunan yang diprakarsai negara secara sistematis meningkatkan pengangguran kaum muda, baik di kawasan Arab berpendapatan tinggi dan menengah serta kawasan non-Arab. Hasilnya menunjukkan bahwa semakin besarnya pengaruh pembangunan yang

dipimpin negara terhadap pengangguran kaum muda tidak hanya terjadi di wilayah tertentu (Mina, 2023).

Pengangguran telah menjadi masalah besar bagi kaum muda Nigeria, menyebabkan frustrasi, kekecewaan dan ketergantungan pada anggota keluarga dan teman untuk bertahan hidup. Tingginya tingkat pengangguran kaum muda di Nigeria telah berkontribusi pada meningkatnya tingkat kemiskinan dan ketidakstabilan di negara tersebut. ketidakstabilan politik dan inkonsistensi kebijakan sosial-ekonomi pemerintahan berturut-turut, tingkat pengangguran yang tinggi, PHK massal dan pensiun dini akibat penyesuaian kebijakan struktural dan tren ekonomi ekonomi baru (Olorunfemi, 2021). Penelitian pengangguran muda di Pakistan menunjukkan bahwa ketidakstabilan politik, kurangnya investasi, keterbelakangan sektor pertanian, dan kelebihan penduduk secara signifikan mempengaruhi pengangguran kaum muda (Imtiaz dkk., 2020).

Banyak penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengidentifikasi variable-variabel yang mempengaruhi pengangguran di kalangan pemuda terpelajar. Tingkat pengangguran kaum muda di Pakistan dipengaruhi oleh variabel tempat tinggal. Lebih banyak pengangguran muda berpendidikan yang tinggal di pedesaan dibandingkan di perkotaan (Hakim dkk., 2021). Hal ini berbeda dengan penelitian di Tanzania, dimana tingkat pengangguran di pedesaan lebih rendah dari perkotaan (Kipasha & Msigwa, 2013). Pengangguran di kalangan pemuda terpelajar juga dipengaruhi oleh gender. Jumlah pengangguran perempuan muda di Ekuador lebih tinggi dibandingkan jumlah pengangguran laki-laki (Tulcanaza-Prieto dkk., 2023). Pengangguran di kalangan pemuda terpelajar juga dipengaruhi oleh status perkawinan. Populasi pengangguran di Sri Lanka lebih masih lajang dibandingkan menikah (Mallawarachchi, 2019).

Kegiatan pengembangan pribadi seperti pengalaman dan pelatihan juga berdampak pada pengangguran usia muda terdidik. Pengalaman dan pelatihan memainkan peran penting dalam memungkinkan pencari kerja mengembangkan keterampilan mereka untuk memenuhi kriteria pasar tenaga kerja. Pengalaman dan pelatihan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencari kerja. Pengalaman kerja dapat mengembangkan keterampilan pribadi untuk memenuhi

kriteria pasar tenaga kerja. Kurangnya persiapan generasi muda terdidik akan menghambat kualitas dan produktivitas angkatan kerja Indonesia serta mempengaruhi proses pencarian kerja. Pekerja dengan pengalaman kerja lebih kecil peluang untuk menganggur daripada mereka yang tidak memiliki pengalaman kerja (Valentina dkk., 2021).

Jurusan pendidikan memotivasi seseorang menjadi pemuda pengangguran muda terdidik. Perkembangan revolusi industri 4.0 telah mendorong pertukaran pada struktur permintaan industri. Perubahan-perubahan ini mempunyai dampak besar terhadap kondisi sosio-ekonomi global. Revolusi Industri 4.0 ditandai dengan transformasi digital pada aktivitas produksi melalui penyatuan teknologi digital, internet, dan industri tradisional. Pada saat ini pekerjaan manusia tergantikan oleh teknologi yang ada, sehingga permintaan terhadap tenaga kerja akan berkurang sehingga menimbulkan fenomena pengangguran. Dalam kondisi seperti ini, keahlian di bidang TI sangat penting untuk memenuhi kebutuhan industri. Berdasarkan laporan Kementerian Ketenagakerjaan, kebutuhan tenaga kerja di bidang TI akan bertambah menjadi 1,97 juta pada tahun 2025. Kondisi ini disebabkan perusahaan melakukan transformasi digital untuk meningkatkan produktivitas. Dari penelitian yang dilakukan variabel jurusan pendidikan non TI (Teknik Informatika) lebih banyak menganggur dibandingkan dengan yang jurusan TI (Sitompul & Athoillah, 2023).

Penelitian mengenai variabel disabilitas juga berpengaruh terhadap pengangguran usia muda terdidik. Tenaga kerja yang disabilitas lebih banyak menganggur dibandingkan yang tidak mengalami disabilitas (Mitra dkk., 2013). Pengaruh variabel penyelenggara pendidikan disini adalah penganggur yang menamatkan dari sekolah negeri atau sekolah swasta. Yang menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya variabel baru yaitu penyelenggara pendidikan.

Menganalisis informasi mengenai faktor-faktor penentu pengangguran kaum muda yang berpendidikan sangat penting bagi pemerintah dan pembuat kebijakan untuk mengambil tindakan guna mengurangi pengangguran pada usia muda terdidik dan mendorong lapangan kerja bagi kaum muda. Permasalahan ini penting bagi pengusaha dan pelaku pasar tenaga kerja lainnya untuk memahami

akar permasalahan pengangguran kaum muda yang berpendidikan, yang merupakan sebagian besar angkatan kerja di Indonesia. Penelitian pengangguran di Indonesia sudah banyak diteliti, untuk membedakannya dengan penelitian lain maka penulis akan menambah lokasi penelitian dengan melihat bagaimana pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia. Alasan meneliti antar pulau di Indonesia pertama adalah karena Indonesia negara kepulauan, yang kedua pemerataan pembangunan antar pulau berbeda sehingga pengangguran usia muda terdidik ini akan mengalami perbedaan juga. Berdasarkan penjelasan di atas, beberapa permasalahan yang muncul adalah tingginya jumlah pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia di tengah proyeksi rencana bonus demografi sehingga penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai analisis pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah karakteristik pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia?
- 2) Apakah faktor - faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

- 1) Menganalisis karakteristik pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.
- 2) Menganalisis faktor –faktor yang mempengaruhi pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.

## D. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Akademis

1. Menambah referensi terkait konsep pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.
2. Dapat menjadi pedoman dan sumber bacaan yang terkait pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.

### b. Manfaat Praktis

Berguna bagi para pengambil kebijakan dalam menetapkan program terkait upaya memahami dan mengatasi masalah pengangguran usia muda terdidik antar pulau di Indonesia.

## E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Hasil data mikro Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus Tahun 2021 merupakan data yang digunakan dalam penelitian.
2. Yang dimaksud dengan pengangguran usia muda terdidik disini adalah pengangguran usia 15-24 tahun dan berpendidikan lulusan SMA ke atas (International Labour Organization, 2007; Mankiw, 2016).
3. Analisa data dan penarikan kesimpulan berdasarkan *breakdown* wilayah penelitian yang dikelompokkan menjadi 7 wilayah yaitu 6 pulau besar serta Indonesia secara umum (Harumi dkk., 2022; Parluhutan dkk., 2022; Rahmadi & Parmadi, 2019) yaitu :
  - 1) Pulau Sumatera meliputi 10 provinsi
  - 2) Pulau Jawa meliputi 6 provinsi
  - 3) Pulau Bali dan Nusa Tenggara meliputi 3 provinsi
  - 4) Pulau Kalimantan meliputi 5 provinsi
  - 5) Pulau Sulawesi meliputi 6 provinsi
  - 6) Pulau Maluku dan Papua meliputi 4 Provinsi
  - 7) Indonesia secara umum meliputi 34 provinsi.

## F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab penulisan, antara lain :

- BAB I Merupakan pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II Merupakan bagian tinjauan pustaka yang membahas konsep pengangguran, teori yang terkait dengan pengangguran, kerangka berfikir hingga penelitian terdahulu terkait dengan topik yang diteliti.
- BAB III Menguraikan metodologi penelitian dimulai dari jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel, model penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, metode pengolahan data hingga hipotesa penelitian.
- BAB IV Menguraikan hasil dan pembahasan dari penelitian. Disini akan dibahas gambaran pengangguran usia muda terdidik di Indonesia dan antar pularnya. Menggambarkan karakteristik unit analisis data. Kemudian dijelaskan proses analisis inferensia regresi logistik model penelitian. Membahas hubungan antar variabel penelitian. Menjelaskan hubungan pengangguran usia muda terdidik dengan faktor faktor yang mempengaruhinya. Bab ini kemudian ditutup dengan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi masalah pengangguran usia muda terdidik.
- BAB V Berisi tentang kesimpulan yang dihasilkan dari analisis dan pembahasan temuan penelitian serta saran atas keterbatasan penelitian yang bisa menjadi pedoman bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan di waktu yang akan datang.